

## **MINDSET AWAL SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG SULIT DAN MENAKUTKAN**

**Alifatul Aprilia<sup>1</sup>, Devi Nur Fitriana<sup>2</sup>**

Alifaaprilial904@gmail.com, fitriananurdevi24@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya

### **Abstrac**

*Learning mathematics is one of the lessons with abstract concepts that require students to solve problems contained in math problems, which cannot be separated from everyday life. Mathematics lessons are considered difficult because it comes from students' initial perceptions of mathematics who already think that mathematics is difficult. The opinion that mathematics is a difficult subject has been passed down by students from generation to generation and has become a bad mindset. For this reason, all parties involved in learning mathematics must be able to combat the bad mindset by being given positive encouragement to become a positive mindset.*

**Keywords:** *Mindset, bad, math*

### **Abstrak**

Pembelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran dengan konsep abstrak yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah yang terdapat pada soal matematika, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pelajaran matematika dirasa sulit karena berasal dari persepsi awal siswa terhadap matematika yang sudah menganggap bahwa matematika itu sulit. Pendapat bahwa matematika itu pelajaran yang sulit menjadi anggapan turun-temurun oleh para pelajar dari generasi ke generasi dan menjadi mindset yang buruk. Untuk itu seluruh pihak yang terlibat dalam pembelajaran matematika harus mampu memerangi mindset buruk tersebut dengan diberi dorongan-dorongan yang positif agar menjadi mindset yang positif.

**Kata Kunci:** Mindset, buruk, matematika

## PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang wajib ditempuh mulai dari kelas 1-3 SD/MI dinamakan dengan CALISTUNG (Baca Tulis Hitung) kemudian kelas 4-6 matematika tergabung dalam Tematik. Pembelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran dengan konsep abstrak yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah yang terdapat pada soal matematika, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, matematika memiliki peran penting yang harus dipelajari siswa dan memiliki jam pembelajaran yang lebih panjang daripada pelajaran lainnya.

Meski memiliki jam pembelajaran yang lebih panjang, matematika belum tentu mendapat perhatian yang lebih dari siswa dan siswa belum tentu pula memiliki pemahaman yang baik dari materi matematika yang telah disampaikan. Dalam pembelajaran matematika siswa dituntut untuk memiliki peran aktif dalam proses pengembangan daya nalar. Untuk mendukung hal tersebut guru pun dituntut untuk memberikan pengajaran yang menarik. Anak-anak usia sekolah SD/MI memiliki karakteristik yang berbeda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran matematika yang mengandung unsur permainan, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Namun pada faktanya, meski guru sudah memberikan pengajaran yang menarik, kemampuan berpikir siswa antara siswa satu dengan lainnya itu berbeda apa lagi dalam pelaksanaan belajar mengajar ini juga terikat oleh kurikulum yang harus mau tidak mau harus lanjut pada tahap selanjutnya. Hal ini yang dapat membangun mindset buruk siswa tentang betapa sulitnya pelajaran matematika dengan kata lain siswa akan terus berlanjut mempelajari bab-bab berikutnya tanpa diberi jeda untuk memahami sepenuhnya dari bab yang sebelumnya. Dalam pembelajaran matematika, masih banyak guru yang menggunakan strategi belajar dengan metode ceramah dan diakhiri dengan penekanan dan pendalaman materi dengan tugas dan latihan-latihan menyelesaikan soal. Ini artinya proses pembelajaran matematika belum banyak melibatkan siswa. Dengan hal ini cenderung membuat siswa kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh siswa. Maka dari itu, perlu perhatian yang serius dan sungguh-sungguh dalam pembelajaran matematika.

Agar permasalahan di atas dapat diselesaikan, peran guru sangat diharapkan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan pada pelajaran matematika melalui penggunaan model pembelajaran yang tepat, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya dapat dikuasai oleh siswa di akhir kegiatan belajar serta dapat menghapus mindset buruk siswa tentang betapa sulitnya pelajaran matematika.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Peserta Didik

Dalam bahasa Arab, terdapat tiga istilah yang menunjukkan arti dari peserta didik, yaitu *murid*, *al-tilmīdz*, dan *al-thālib*. Murid berasal dari kata ‘*arada*, *yuridu*, *iradatan*, *muridan* yang berarti orang yang menginginkan. Pengertian ini menunjukkan bahwa peserta didik adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu

pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya. Sedangkan *al-tilmīdz* berarti pelajar. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada peserta didik yang belajar di madrasah. Sementara *al-thālib* berasal dari *thalaba, yathlubu, thalaban, thālibun*, yang berarti orang yang mencari sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik merupakan orang yang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan untuk bekal masa depannya agar bahagia dunia dan akhirat.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu<sup>1</sup>. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan<sup>2</sup>. Paradigma tersebut menjelaskan bahwasanya manusia/anak didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut<sup>3</sup>. Dengan demikian peserta didik adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan tertentu.

Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:<sup>4</sup>

- a. Kebutuhan jasmani. Kebutuhan siswa yang bersifat jasmani, yaitu, seperti kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.
- b. Kebutuhan sosial. Kebutuhan sosial yaitu pemenuh keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan.
- c. Kebutuhan intelektual. Intelektual semua siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat belajar matematika, IPA, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, atau yang lainnya.

## 2. Karakteristik peserta didik SD/MI

Karakteristik siswa mencerminkan pola kelakuan dan kemampuan hasil dari pembawaan dan lingkungan sosial sehingga menentukan pola dari kegiatan aktivitas.

---

<sup>1</sup> Pasal 1 ayat 4, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 23

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 47

<sup>4</sup> M. Ramli, *Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik*, Tarbiyah Islamiyah, (Januari: 2015) , vol 5 nmor . hlm 67-68

Menurut Hamzah. B. Uno : Karakteristik siswa adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan siswa yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki. Sedangkan menurut Sudirman Karakteristik siswa adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.<sup>5</sup>

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah(6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12tahun). Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi<sup>6</sup>.

### 3. Pengertian Pembelajaran Matematika SD/MI

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran (Rusman, 2010:134).<sup>7</sup> Pembelajaran yaitu usaha yang dilaksanakan oleh siswa untuk mencari informasi atau ilmu baru dalam proses belajarnya. Pembelajaran dilakukan secara langsung dengan bertatap muka dengan siswa. Selain itu, juga dapat dibantu dengan menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan siswa memahami suatu materi yang diajarkan.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Matematika juga merupakan faktor pendukung dalam laju perkembangan dan persaingan di berbagai bidang. Dari beberapa pendapat tentang matematika, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu dengan konsep abstrak yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah yang terdapat pada soal matematika, yang berguna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.<sup>8</sup>

Pembelajaran matematika merupakan suatu aktivitas mental untuk memahami arti dalam hubungan-hubungan serta simbol-simbol kemudian diterapkan pada situasi nyata. Belajar matematika berhubungan dengan apa dan bagaimana menggunakannya dalam membuat keputusan dalam menyelesaikan masalah. Menurut Gatot (2007:1.26) Pembelajaran matematika adalah proses pengalaman belajar siswa melalui serangkaian kegiatan yang sudah terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Pembelajaran matematika di tingkat SD/MI, diharapkan terjadi reinvention (penemuan kembali). Penemuan kembali adalah

---

<sup>5</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm 134

<sup>6</sup> Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*. (Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung, 2015), hlm 17

<sup>7</sup> MEUTIA, ASMELISA INGRID. *PENGARUH TEORI BRUNER TERHADAP HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN DENGAN MEDIA " KOHIBOB" PADA SISWA KELAS I SDN SRENGAT 01 BLITAR*. Diss. University of Muhammadiyah Malang, 2018.

<sup>8</sup> Ibid, hal 9

menemukan suatu cara penyelesaian secara informal dalam pembelajaran dikelas (Heruman, 2014:4).

Pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar pada siswa melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga siswa memperoleh pengetahuan tentang matematika yang dipelajari secara cerdas, terampil, maupun memahami dengan baik bahan yang diajarkan. Jadi, garis besar pembelajaran matematika adalah proses pengalaman siswa dalam mempelajari simbol-simbol matematika secara berulang-ulang sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan matematika yang dipelajari secara cerdas dan terampil. Pembelajaran matematika sebaiknya dilakukan secara penemuan kembali, sehingga siswa dapat menemukan cara penyelesaian secara informal.

#### **4. Ciri-ciri Pembelajaran Matematika SD/MI**

Beberapa ciri pembelajaran matematika SD/MI adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran matematika menggunakan metode spiral Dalam pembelajaran konsep atau suatu topik matematika selalu mengaitkan atau menghubungkan dengan materi sebelumnya. Konsep yang baru selalu dikaitkan dengan konsep yang sudah dipelajari dan mengingatkan kembali konsep yang sudah dipelajari oleh siswa. Pengulangan konsep dalam materi ajar sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika dengan cara memperluas dan memperdalam materi.
- 2) Pembelajaran matematika bertahap Materi pembelajaran matematika diajarkan secara bertahap yaitu dimulai dari hal yang konkret dilanjutkan ke hal yang abstrak, yang sederhana ke hal yang kompleks Atau dari konsep-konsep yang sederhana, menuju konsep yang lebih sulit.
- 3) Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif Matematika merupakan ilmu deduktif. Namun karena sesuai tahap perkembangan mental siswa SD/MI, pada pembelajaran matematika di SD/MI digunakan pendekatan induktif maka digunakan penalaran induktif untuk menjelaskan matematika kepada siswa SD/MI. Metode penalaran induktif yaitu suatu proses berpikir yang berlangsung dari kejadian khusus menuju umum.
- 4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi Kebenaran matematika merupakan kebenaran konsistensi artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan yang lainnya. Suatu pertanyaan dianggap benar apabila didasarkan atas pernyataan-pernyataan terdahulu yang diterima kebenarannya.
- 5) Pembelajaran matematika hendaknya bermakna Pembelajaran secara bermakna merupakan cara pengajaran materi pembelajaran yang mengutamakan pengertian dari pada hafalan.

#### **5. Tujuan Pembelajaran Matematika di SD**

Berdasarkan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dalam Permendiknas No 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, disebutkan bahwasannya pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, melalet merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Sedangkan ditinjau dari posisi matematika dalam lingkungan sosial ada empat tujuan pendidikan matematika yaitu:<sup>10</sup>

1. Tujuan praktis (practical goal) yaitu berkaitan dengan pengembangan kemampuan siswa untuk menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.
2. Tujuan kemasayarakatan (civic goal) yaitu tujuan yang berorientasi pada kemampuan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan cerdas dalam hubungan kemasayarakatan. Tujuan kemasayarakatan menunjukkan bahwa tujuan pendidikan matematika hanya mengembangkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga aspek afektif siswa.
3. Tujuan professional (professional goal) yaitu pendidikan matematika harus bisa mempersiapkan siswa untuk terjun ke dunia kerja. Tujuan pendidikan ini memang dipengaruhi oleh pandangan masyarakat secara umum yang sering menempatkan pendidikan sebagai alat untuk mencari pekerjaan.
4. Tujuan budaya (cultural goal) yaitu pendidikan matematika merupakan suatu bentuk dan sekaligus produk budaya. Oleh karena itu, pendidikan matematika perlu menempatkan matematika sebagai hasil kebudayaan manusia dan sekaligus sebagai suatu proses untuk mengembangkan suatu kebudayaan.

Dari uraian tentang tujuan pembelajaran matematika di atas dapatlah disimpulkan bahwasannya dalam pembelajaran matematika seorang guru harus memandang dan memosisikan matematika sebagai suatu alat dalam kehidupan bukan sebagai objek dalam pembelajaran.

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Standar Isi, ( Jakarta : 2007), 417.

<sup>10</sup> Ariyadi Wijaya., Pendidikan Matematika Realistik, ( Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 7.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari pustaka baik e-book, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan mindset buruk siswa terhadap pembelajaran matematika. Penelitian ini membahas mengenai alasan mengapa siswa mempunyai mindset buruk terhadap pembelajaran matematika serta bagaimana solusi agar siswa tidak memiliki mindset buruk tersebut. Untuk itu, dalam penelitian kepustakaan harus mengumpulkan buku secara bertahap, sebab akan kesulitan apabila tidak demikian.

## PEMBAHASAN

### 1. Alasan Siswa Mempunyai Mindset Matematika Adalah Pelajaran Yang Sulit

Pelajaran matematika dirasa sulit karena berasal dari persepsi awal siswa terhadap matematika yang kurang bagus, karena sebelum mereka belajar pelajaran tersebut mereka sudah menganggap bahwa matematika itu sulit.<sup>11</sup> Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Abdurrahman, bahwa kesulitan belajar dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan materi. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar Bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan materi yaitu banyak siswa yang mengeluhkan mengenai materi yang sudah mereka pelajari terutama materi tentang operasi hitung, pembagian dan perkalian. Akan tetapi, ada beberapa siswa juga kesulitan di materi selain operasi hitung, seperti materi rumus bangun ruang.<sup>12</sup>

Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena para pelajar sudah beranggapan bahwa matematika itu sulit dan rumit karena selalu berhubungan dengan angka, rumus dan hitung-menghitung. Mereka pun tidak berniat untuk mempelajarinya, kecuali karena tuntutan materi. Pemikiran yang seperti itu pasti akan memengaruhi seseorang karena sebelumnya sudah ada rasa takut tidak bisa memahami pelajaran matematika. Mereka sudah terlebih dahulu tidak tertarik dengan matematika sebelum mencobanya terlebih dahulu. Selain itu, guru mata pelajaran matematika kurang melakukan variasi dalam kegiatan belajar mengajar. Biasanya mereka hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, selain itu guru juga jarang menggunakan media selain papan tulis dan buku mata pelajaran matematika.<sup>13</sup>

Selain itu, beberapa penampilan guru matematika yang terlihat menyeramkan atau yang sering disebut guru *killer* dan suka menghukum ketika ada yang tidak mengerjakan tugas atau tidak paham beberapa materi, juga menjadi salah satu penyebab mereka tidak menyukai pelajaran matematika. Ada juga pengajar yang pilih kasih karena memerhatikan dan melibatkan anak-anak yang terlihat pintar saja dalam mengerjakan suatu soal matematika. Padahal setiap anak butuh perhatian dan dilibatkan agar anak-

---

<sup>11</sup> Abdurrahman, Mulyono. *Anak Berkesulitan Belajar (Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

<sup>12</sup> Ahmadi, Abu, and Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

<sup>13</sup> Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2), 151-168.

anak bisa dekat dan menyukai guru tersebut. Jika awalnya saja anak sudah tidak menyukai gurunya, bagaimana mereka bisa menyukai pelajaran tersebut.<sup>14</sup>

Jika dilihat dalam kehidupan sehari-hari, pelajaran matematika memang termasuk pelajaran yang dianggap sangat sulit bagi para siswa. Hal ini disebabkan karena siswa sudah dibayangi dengan rumitnya hitung-menghitung, berurusan dengan angka dan berbagai rumus. Mereka sudah merasa malas bahkan tidak tertarik dengan pelajaran tersebut sebelum berusaha mempelajarinya. Akhirnya, pendapat yang mengatakan bahwa matematika itu pelajaran yang sulit selalu menjadi anggapan turun-temurun oleh para pelajar dari generasi ke generasi.

## **2. Dampak Mindset Buruk Terhadap Mata Pelajaran Matematika Yang Dimiliki Siswa Dengan Mata Pelajaran Yang Lainnya**

Mindset yang buruk sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. seperti yang diketahui bahwa matematika identik dengan angka dan angka selalu bermunculan diseluruh mata pelajaran tanpa terkecuali. Selain matematika juga terdapat beberapa mata pelajaran yang juga mengharuskan siswa untuk berhitung dan ilmu dasar dalam menghitung adalah matematika. Sehingga siswa yang sudah memiliki mindset buruk akan merasakan malas dengan hal yang berkaitan dengan perhitungan meski bukan pelajaran matematika. Dengan begitu sangat besar dampak buruk yang terjadi apabila siswa memiliki mindset buruk dalam pelajaran matematika, diantaranya yaitu:

1. Siswa akan merasakan enggan untuk belajar yang didalamnya terdapat materi berhitung, seperti menghitung skala peta pada pelajaran IPS.
2. Gaya belajar siswa akan menurun saat menemui perhitungan yang ada di mata pelajaran lain.
3. Ilmu yang diajarkan terserap dengan baik ketika siswa disuguhkan dengan materi perhitungan
4. Berdampak pada hasil belajar siswa yang menurun.

## **3. Cara Mengubah Mindset Buruk Siswa Tentang Matematika Menjadi Mindset Yang Positif**

Tugas guru tidak hanya mendidik siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa tetapi juga sebagai guru motivator. Jika guru ingin membangun mindset positif kepada siswa maka guru juga harus bisa memberi motivasi agar siswa mempunyai pola pikir yang berkembang (*growyt mindset*). Guru sangat memiliki peran penting dalam mempengaruhi pola pikir dan pola kerja anak murid, guru juga harus mau membangun kerja sama dengan orang tua agar apa yang diterapkan di sekolah juga dapat diterapkan di rumah, sehingga siswa merasa bahwa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang menyenangkan saat kapanpun dan dimanapun ketika menjumpai matematika. Berikut merupakan cara yang bisa diterapkan untuk mengubah mindset buruk siswa menjadi mindset positif:

1. Memberi paradigma bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang menyenangkan, pelajaran yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari saat

---

<sup>14</sup> Rahayu Ni'mal Maulaty. *Mengapa Matematika Dianggap Sulit?*. [Mengapa Matematika Dianggap Sulit? - Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com) diakses pada 7 Januari 2022

ini hingga masa mendatang. Matematika bukan hal yang harus ditakuti tetapi dihadapi saat menemui kesulitan. Menjadikan kesulitan itu menjadi tantangan dan dorongan agar siswa mempunyai mindset 'aku harus bisa agar tidak merasakan kesulitan'.

2. Memberi motivasi, memberi motivasi bisa dilakukan guru saat akan memulai kegiatan pembelajaran dengan dijelaskan manfaat yang diterima saat menyimak materi yang akan dibahas dengan baik. Karena dengan memaparkan apa saja manfaat yang diperoleh siswa saat belajar mengenai materi pelajaran matematika siswa akan tergerak dan menstimulus otaknya bahwa ia harus menyimak pembelajaran tersebut dengan baik dan siswa juga tahu alasan mengapa ia harus mengikuti pembelajaran tersebut dengan baik. Selain itu, guru juga memberi motivasi berupa kata-kata positif yang relevan.
3. Menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan. Suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan menjadikan siswa tidak merasakan bosan dan tegang sehingga materi yang dibahas dapat dengan mudah diterima oleh siswa. Cara kerja otak siswa terutama siswa usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh suasana yang ada di sekitarnya. Guru dapat menyesuaikan metode yang digunakan saat mengajar dan harus bervariasi setiap harinya agar siswa juga menemukan pengalaman baru saat belajar matematika. Selain itu saat guru menyampaikan ilmunya juga harus dengan tenang tanpa tergesa-gesa dan terlalu cepat karena dapat membuat siswa kurang faham dengan apa yang disampaikan oleh guru.
4. Menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan interaktif yang dapat digunakan untuk menambah motivasi siswa dan memudahkan siswa untuk menerima ilmu yang diajarkan.
5. Memberi kesempatan siswa untuk mengonstruksi atau mendesain pengetahuannya. Siswa juga membutuhkan tempat untuk mengeksplor dan mengembangkan ilmu pengetahuannya untuk dipahamkan pada dirinya sendiri. Guru tidak boleh menuntut siswa untuk menyamakan gaya belajar siswa satu dengan lainnya. Sehingga siswa sangat butuh ruang dalam mengembangkan pengetahuannya itu dengan diberikan kesempatan untuk bertanya apa yang tidak dipahami, meminta siswa untuk berpendapat atau menyampaikan apa yang diketahui tentang materi yang sedang dipelajari.
6. Tidak meminta siswa untuk menghafal rumus matematika dalam hitungan jam pembelajaran. Menggunakan metode menghafal bukan hal yang salah tetapi jika memaksakan siswa untuk hafal rumus saat jam pelajaran tersebut pasti membebani otak siswa dan dapat berdampak *short memory* atau ingatan jangka pendek karena siswa akan hafal rumus pada jam pelajaran tersebut dan melupakan setelah jam pelajaran sudah selesai. Caranya yaitu, guru dapat mengajak siswa untuk berlatih soal dengan rumus yang dipelajari mulai dari soal yang sangat mudah hingga soal yang sangat sulit dengan begitu meski secara perlahan siswa terbiasa dengan rumus tersebut dan hafal dengan sendirinya.
7. Menceritakan tokoh matematikawan yang menginspirasi. Dalam hal ini juga bisa menjadi inspirasi siswa untuk mau belajar matematika.
8. Selalu memberi apresiasi terhadap hasil pekerjaan siswa
9. Membangun kerja sama dengan orang tua dalam memantau belajar siswa

#### 4. Metode Yang Cocok Digunakan Pada Pembelajaran Matematika Tingkat Dasar

Matematika adalah mata pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian siswa. Pelajaran ini kebanyakan tentang rumus dan angka-angka sehingga bagi sebagian siswa menganggap pembelajaran matematika kelihatan rumit dan butuh teknik khusus dalam mempelajarinya. Belajar matematika sebaiknya dimulai dari lingkungan keluarga, namun yang paling tepat adalah penguasaan dan pemahaman pembelajaran matematika harus ditanamkan sejak anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Pembelajaran matematika di SD (sekolah dasar) menjadi bekal awal anak dalam mengembangkan kemampuannya tentang pelajaran matematika. Selain itu usia sekolah dasar merupakan moment bagi anak untuk belajar matematika karena pada usia sekolah dasar kemampuan anak dalam beberapa aspek sangat menonjol. Beberapa metode yang cocok digunakan untuk pembelajaran matematika pada tingkat dasar sebagai berikut:<sup>15</sup>

##### a. Metode Pembelajaran Matematika Realistik

Pembelajaran matematika realistik pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami peserta didik untuk memperlancar proses pembelajaran matematika, sehingga mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik dari pada yang lalu. Yang dimaksud dengan realita yaitu hal-hal yang nyata atau kongret yang dapat diamati atau dipahami peserta didik lewat membayangkan, sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan adalah lingkungan tempat peserta didik berada baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat yang dapat dipahami peserta didik. Lingkungan dalam hal ini disebut juga kehidupan sehari-hari.

##### b. Metode Pembelajaran Open-Ended

Model pembelajaran open-ended sama dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu suatu model pembelajaran yang dalam prosesnya dimulai dengan memberi suatu masalah kepada siswa. Model pembelajaran open-ended dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan/ pengalaman menemukan, mengenali, dan memecahkan masalah dengan beberapa teknik.

##### c. Metode pembelajaran Example non example

Model *Example non Example* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan.

##### d. Metode pembelajaran Picture n picture

Model pembelajaran picture and picture adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan/diurutkan menjadi urutan logis. Model Pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi factor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta dalam ukuran besar

##### e. Metode pembelajaran Take anda Give

---

<sup>15</sup> Rijal. *10 Model Pembelajaran Matematika di SD*. [10 Model Pembelajaran Matematika di SD - BERBAGI ILMU \(rijal09.com\)](http://10ModelPembelajaranMatematikaDiSD-BERBAGIILMU(rijal09.com)) diakses pada tanggal 7 Januari 2022

Take and give secara bahasa mempunyai arti mengambil dan memberi, maksud take and give dalam model pembelajaran ini adalah dimana siswa mengambil dan memberi pelajaran pada siswa yang lainnya. Beberapa ahli percaya bahwa suatu mata pelajaran benar-benar dikuasai banyak apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain.

## **KESIMPULAN**

Mata pelajaran matematika menjadi salah satu momok menakutkan bagi siswa karena adanya mindset yang sudah tertanam turun menurun. Banyak dampak yang didapat ketika siswa sudah menanamkan mindset buruk terhadap pelajaran matematika. Kesulitan siswa dalam mempelajari matematika dapat diubah sedikit demi sedikit dengan menanamkan mindset yang positif kepada siswa. tidak hanya menyampaikan dan menjelaskan materi saja tetapi guru juga berperan dalam memberikan motivasi dan paradigma kepada siswa agar lebih menyukai pelajaran matematika. Guru dituntut untuk mampu memberrikan metode-metode matematika yang bervariasi dan tentunya guru harus memahami metode tersebut saat akan diaplikasikan. Banyak sekali metode matematika yang dapat diterapkan saat kegiatan pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan monoton dengan metode belajar seperti ceramah. Dengan bervariasinya metode siswa juga akan mendapatkan pengalaman baru ketika belajar matematika dan dapat mengubah mindset siswa yang awalnya matematika adalah pelajaran yang sulit dan membosankan menjadi mindset matematika adalah pelajaran yang menyenangkan dan menantang.

## **SARAN**

Sebaiknya untuk pihak yang terlibat dalam pembelajaran matematika, lebih khusus guru matematika dan siswa dapat menerapkan pola pikir yang positif sebagai dasar pembelajaran matematika. Dengan pendasaran awal yang positif maka untuk selannutnya akan terus positif. Sebisa mungkin guru untuk selalu memotivasi siswa dan menghempaskan segala pikiran buruk siswa terhadap pelajaran matematika. Dan untuk siswa jangan mengikuti apa kata teman atau kakak kelas yang memiliki ketidaksukaan terhadap matematika. Eksplor diri, kembangkan diri, dan mau belajar untuk hal yang sulit. Buatlah dirimu menjadi tertantang atas apa yang membuatmu merasakan kesulitan maka kamu harus mempunyai keinginan untuk menyelesaikan hal tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Pasal 1 ayat 4, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Samsul, Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers
- M. Ramli. 2015. *Hakikat Pendidikan dan Peserta Didik*, Tarbiyah Islamiyah, (Januai: 2015) , vol 5 nmor .
- Sudarwan Danim. 2015. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta,
- Meriyati. 2015. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung
- Meutia, Asmelisa Ingrid. 2018. *Pengaruh Teori Bruner Terhadap Hasil Belajar Penjumlahan Dan Pengurangan Dengan Media "Kohibob" Pada Siswa Kelas I Sdn Srengat 01 Blitar*. Diss. University of Muhammadiyah Malang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Standar Isi*. Jakarta
- Ariyadi, Wijaya. 2011. *Pendidikan Matematika Realistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar (Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abu, Ahmadi, and Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kholil, M., & Zulfiani, S. (2020). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(2)
- Rahayu Ni'mal Maulaty. *Mengapa Matematika Dianggap Sulit?*. [Mengapa Matematika Dianggap Sulit? - Kompasiana.com](https://www.kompasiana.com) diakses pada 7 Januari 2022
- Rijal. *10 Model Pembelajaran Matematika di SD*. [10 Model Pembelajaran Matematika di SD - BERBAGI ILMU \(rijal09.com\)](https://www.rijal09.com) diakses pada tanggal 7 Januari 2022